

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Putu Panji Sudira

Konsep pendidikan Agama Hindu memerlukan strukturisasi. Terstruknya konsep pendidikan Agama Hindu memberi arahan dan acuan yang jelas Apa itu Pendidikan Agama Hindu, Bagaimana Pendidikan Agama Hindu dijalankan secara efektif dan efisien, bagaimana menilai tingkat ketercapaian Pendidikan Agama Hindu.

Depdiknas dalam dokumen Renstranya menyatakan Visi pendidikan di Indonesia pada tahun 2025 menghasilkan Insan Kamil/Insan Paripurna yaitu INSAN INDONESIA CERDAS DAN KOMPETITIF. Insan kamil dideskripsikan sebagai insan cerdas spiritual beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Cerdas sosial beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas kinestetik beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga. Kompetitif dengan ciri-ciri berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat.

Agamawan yang anggota DPD Drs. Ida Bagus Agastia mengatakan Hindu memiliki konsep pendidikan yang cukup ideal. Pendidikan tersebut diberikan disesuaikan dengan perkembangan usia. Pada usia anak-anak, umat diajarkan dharma (kebenaran), kemudian guna (keterampilan) dan widya (ilmu). Setelah menginjak usia remaja, umat baru diberikan pemahaman tentang seksologi atau hubungan dengan cinta. Pada usia tua umat diajarkan bagaimana melepaskan ikatan duniawi untuk

bersiap-siap kembali kepada-Nya (Balipost). Pernyataan Agastia masih memunculkan banyak pertanyaan dan penafsiran. Masih diperlukan perumusan konsep yang lebih konkret.

Kebermaknaan pendidikan bagi kehidupan, diri sendiri, maupun masyarakat menurut Djohar merupakan RELEVANSI dari suatu pendidikan. Untuk itu perlu reformasi pendidikan dari tekanan psikologis (teori Piaget) ke tekanan sosio-kultural dengan proses pembelajaran yang semakin KONTEKSTUAL. Siswa sebagai subyek lebih menjadi perhatian bagaimana mendapatkan kesempatan melakukan pembudayaan membangun konsep sendiri. Selanjutnya pendidikan menurut Djohar diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kemampuan, kecerdasan (kecerdasan intelektual, emosional), kreativitas anak, mampu menumbuhkan keterampilan mereka sebagai kompetensi.

Manfaat pendidikan sangat terkait dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang POTENSIAL dan FUNGSIONAL untuk mengangkat kesejahteraan dirinya dan masyarakat. Pendidikan seharusnya melatih anak didik mengenal dan merebut peluang. Agar terlatih mengenal dan merebut peluang, pendidikan dilakukan dengan menggunakan gejala kehidupan nyata sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran mereka sehari-hari sebagai pendidikan KONTEKSTUAL.

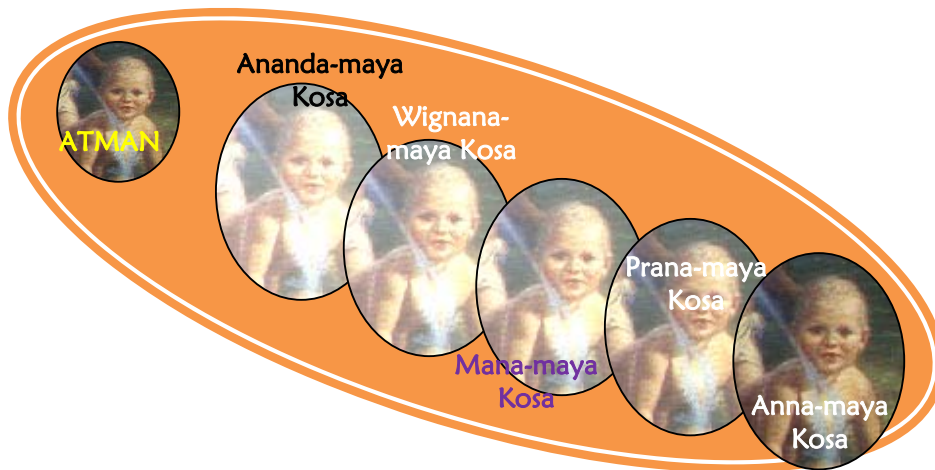
Wujud kehidupan bangsa yang cerdas adalah tatanan masyarakat yang terhindar dari semua bentuk kemiskinan dan kebodohan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan bersama, maju, sejahtera lahir bathin. Untuk itu Pendidikan harus FUNGSIONAL mempunyai makna bagi siswa maupun masyarakat, nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa secara wajar menuju manusia dewasa BERBUDAYA (Djohar).

Rumusan tujuan pendidikan nasional disarikan sebagai proses membentuk manusia seutuhnya. Banyak dan luas persepsi tentang manusia seutuhnya karena konsepsinya berbeda-beda. Filsafat Hindu menyatakan struktur manusia seutuhnya dapat dibagi menjadi lima lapis materi yang membungkus Atman. Atman adalah inti dari kepribadian itu.

“The structure of man can be divided into five material layers enveloping Atman (indwelling soul). Atman is the core of your personality. It is

represented by the mystic symbol of AUM (pronounced OM). The five layers of matter are like five concentric circles around the symbol. They are called sheaths or KOSAS in Sanskrit. The five sheaths (pancha-kosas) are:

1. Food sheath (Anna-maya kosa)
2. Vital-Air sheath (Prana-maya kosa)
3. Mental sheath (Mana-maya kosa)
4. Intellectual sheath (Vignana-maya kosa)
5. Bliss sheath (Ananda-maya kosa)



1. Food sheath (Anna-maya kosa)

Mendidik lapis anna maya kosa sangat penting untuk membangun tubuh yang kuat sehat. Disisi ini banyak persoalan kajian yang bisa diangkat misalnya tentang makanan satwika, makanan tamasika, puasa, gizi, kesehatan, penyakit, doa persembahan, bahan pangan dan seterusnya.

2. Vital-Air sheath

There are five faculties/kemampuan functioning within you. They correspond to the five physiological functions. They are called the five Pranas. Together they constitute the vital-air sheath. They have been given that name because they are related directly to air you breathe.

- Faculty of perception (prana): is the functioning of the five senses as seeing, hearing, smelling, tasting and touching. (Panca Indria: penglihatan, pendengaran, pembauan, perasaan lidah, sentuhan kulit). Kelima indra ini

merupakan bagian vital yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Perlu latihan melihat, mendengarkan, membau, mengecap, dan merasakan.

- Faculty of excretion (apana): throws out, evacuates excreta of the body such as feces, urine, sperms, sputum, perspiration etc.
- Faculty of digestion (pencernaan) (samana): digests food received by the stomach.
- Faculty of circulation (vyana); distributes digested food to different parts of the body through blood stream.
- Faculty of thought-absorption (udana): takes in fresh knowledge (menerima pengetahuan baru/segar, siap menerima perubahan).

These five faculties (pranas) are sharp and clear when you are young. As you get older the pranas lose their strength and vitality. That explains why a ripe old man can hardly see, hear etc. His faculties of excretion/pengeluaran, digestion/pencernaan and circulation become very weak/lemah. His capacity to absorb and accept new thoughts/pemikiran and ideas is reduced to the bare/nyata minimum.

Vital-Air sheath is subtler/halus than food sheath. It controls the food sheath. When your pranas function properly/dengan baik your physical body remains healthy and strong. And when they slacken/mengendur and work inefficiently the body is adversely/dengan kurang baik affected.

3. Mental sheath

The mental sheath is the mind. Mind consists of passions/nafsu and emotions/perasaan emosi, feelings and impulses/gerak hati. It is full of likes and dislikes. Mental-sheath controls vital-air and food sheaths. For instance, when the mind is disturbed/terganggu, the physiological functions (pranas) and the physical body are affected.

4. Intellectual sheath

Intellectual sheath is the intellect/intelek/kepandaian. It functions as thinking, reflecting, reasoning, discriminating, judging, etc. It analyses and distinguishes/membedakan between pairs of opposites. It controls the above three sheaths.

5. Bliss sheath

Bliss/kebahagiaan sheath consists of Vasanas alone. When you are in deep sleep i.e. dreamless sleep you are in bliss sheath. When you cross the bliss sheath and move to other sheaths you experience/pengalaman the dream and waking states of consciousness. Vasanas are therefore unmanifest in deep sleep while they are manifest

in the form of thought in the dream and actions in the waking state. Consequently you experience mental agitations/ agitasi/asutan, be they great or small, as long as you remain in dream and waking states. When however you enter the state of deep sleep all your mental agitations cease/berhenti and you experience undisturbed/tak terganggu peace and bliss. Hence it is that this sheath is called bliss sheath. But the bliss experienced in deep sleep is relative. It is not to be confused with the absolute bliss of Self-realisation.

The five sheaths enumerated/disebutkan above may also be classified under three different headings viz. **gross body/ badan kasar**, **subtle body/ badan halus** and **causal body/ badan penyebab**. Food sheath and the gross portion of vital-air sheath together constitute the gross body. The subtle portion of vital-air sheath combined with mental and intellectual sheaths form the subtle body. While the gross body is made up of gross matter, the subtle body is constituted of passions, desires, emotions, feelings and thoughts. Bliss sheath is the causal body consisting of Vasanas alone.

Your causal body is the storehouse of all your impressions and latent energies in you, all your Vasanas. When this hidden material in the causal body expresses itself as feelings and thoughts it takes the form of your subtle body. The same material works out as perceptions and actions in the gross body. Let the causal body be instilled with the suggestion of health, the subtle body will entertain thoughts of health and the gross body is bound to be healthy. Let the causal body be saturated with the suggestion of godhead, the subtle body will revel in the thought of godhead, the man is bound to be godly. A man is the architect of his own personality inasmuch as it is his own causal body that is responsible for his behaviour, movements and environments.

Filsafat Panca Maya Kosa sangat baik digunakan untuk merumuskan konsep Pendidikan Agama Hindu dalam tinjauan mikro. Selanjutnya konsep Tri Hita karena ditambahkan untuk melihat penataan konsep Pendidikan Agama Hindu secara makro. Meletakkan pendidikan bagi manusia yang harus mermanfaat bagi alam lingkungan dan kebaktian kepada Tuhan.

Disamping pendidikan kecakapan hidup masalah lain yang sering didiskusikan dalam dunia pendidikan adalah masalah tujuh kecerdasan dari Gardner. Ketujuh kecerdasan itu ada pada tabel di bawah. Diskusi ini muncul karena indikasi

dehumanisasi pendidikan. Kita bangga hanya jika anak kita mendapat nilai matematika 10 mata pelajaran yang lain nilai 5 tidak apa-apa. Akibatnya praktek-praktek pendidikan kita mengutamakan empat mata pelajaran yang UNas-kan. Pendidikan agama tidak penting asal jalan saja cukup. Karenanya perlu persamaan persepsi diantara kita para orang tua.

Ada kesadaran Pendidikan Agama Hindu selama ini dirasakan masih berada dipermukaan (*surface*) belum memasuki kedalaman (*deep*) dan kesuksesan (*achieving*) yang berarti bagi anak-anak Hindu. Pada kebanyakan diantara kita merasa mengalami kesulitan mengembangkan/menemukan metodologi belajar agama Hindu.

Learning gaps (ketidakbersambungan pembelajaran) sangat disadari terjadi dalam pendidikan pada umumnya termasuk dalam pendidikan Agama Hindu. Ketidakbersambungan pembelajaran terjadi diantara FAKTA, PEMAKNAAN, KOMPETENSI, MOTIVASI, TINDAKAN/PERILAKU, PENYESUAIAN SIKAP.

Pembelajaran yang jatuh mengedepankan Fakta ditandai dengan banyaknya materi ajar yang harus dikonsumsi anak didik dalam bentuk hafalan, bersifat abstrak, jauh dari konteks kehidupannya. Anak didik menjadi sangat sarat beban akibatnya pendidikan agama Hindu membebani, tidak menyenangkan, kurang dirasakan maknanya bagi anak didik. Pendidik perlu mengkaji lebih jauh tentang pendidikan berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif sebagaimana Wiswamitra mengantarkan pelajaran kepada Rama, Laksamana dan teman-temannya.

Pendidikan agama Hindu idealnya mampu mengembangkan potensi anak didik berbasis tujuh kecerdasan untuk membentuk TINDAKAN/PERILAKU yang didasari MOTIVASI tinggi, KOMPETENSI, PEMAKNAAN, dan FAKTA dalam menjalankan tiga kerangka dasar agama Hindu (Upacara, Susila, Filsafat). Perkembangan selanjutnya pendidikan agama Hindu diharapkan berkemampuan melakukan PENYESUAIAN SIKAP pada domain yang benar (tidak asal menyesuaikan sikap) mengikuti cara orang lain, kagum dengan milik orang lain, menjelek-jelekkan tradisi agama Hindu sendiri, melakukan judgment praktek-praktek agama Hindu tanpa dasar pemahaman teori yang kuat .

Rekonstruksi Pendidikan agama Hindu dirasa sangat perlu dilakukan dalam rangka memaksimalkan potensi anak didik sebagai *human creators* menemukan realitas (*reality invented*) kehidupannya ditengah-tengah masyarakat, memiliki kemapanan iman/Sradha.

Untuk itu perlu pemikiran-pemikiran bersama dalam bentuk tulisan bahan kajian. Tulisan dibuat terbuka berangkat dari permasalahan yang dianggap penting, perkembangan fakta-fakta, isu-isu sentral, perubahan budaya, perkembangan teknologi dan masalah ikutannya kemudian diarahkan untuk membangun kecerdasan anak. Kajian teoritik bisa dikombinasikan antara teori umum dan filsafat sastra-sastra Hindu sebagai rujukan yang memperkuat bahwa WEDA adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan “Apa yang ada dalam Weda belum tentu ada ditempat lain, Apa yang ada di tempat lain pasti ada dalam WEDA”.

Tujuh Kecerdasan:

Peta Pengembangan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Agama Hindu

No	KECERDASAN	TOPIK
1.	Kecerdasan verbal linguistik. Mendayagunakan perangkat kata/bahasa. Cakap menggunakan indera pendengaran, ahli berbicara di depan publik. Lebih senang menggunakan kata-kata dari pada gambar. (Berbakat menjadi seniman, penulis, esais, pendharma wacana, wartawan, pujangga, politisi, pemerhati, editor buku, penerjemah,	<ul style="list-style-type: none"> • Kitab Suci • Sastra Hindu • Komunikasi & Etika Berkumunikasi • Kewartawanan • Siar Agama • Dharma Wacana • Dharma Tula • Sastrawan Hindu • Kepemimpinan • Politik • Analisis Budaya
2.	Kecerdasan logika-matematis. Befikir konseptual dalam kerangka logika dan angka-angka. Selalu ingin tahu rahasia alam, suka bereksperimen. Berbakat menjadi engineer, Dokter, ilmuwan, ahli pemrograman komputer, peneliti, akuntan, ahli matematik	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan ide dan Teknik Matematika Hindu • Ayur Wedik • Kedokteran, Etika kedokteran • Technological Arts • Wariga • Kalender Hindu • Ekonomi Hindu • Pertanian Hindu
3.	Kecerdasan Visual/Spatial. Cendrung befikir dalam pola-pola berbentuk gambar. Suka	<ul style="list-style-type: none"> • Melukis • Menggambar • Mematung

No	KECERDASAN	TOPIK
	melihat peta, bagan, gambar, video, film. Berkakat sebagai: navigator, perupa, arsitek, desain interior, tukang banten, sangging	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukir • Struktur Tubuh Manusia • Kesehatan • Arsitektur Rumah Hindu • Arsitektur Pura • Arsitektur Desa
4.	Kecerdasan Kinestis-Jasmani. Ekspresi keaktifan gerakan tubuh. Keseimbangan tubuh yang baik, memiliki manuver fisik, belajar melalui interaksi dengan ruang sekeliling. Berkakat sebagai: Altet, penari, aktor laga, guru olah raga, pelatih olah raga, pelatih yoga asana, model	<ul style="list-style-type: none"> • Yoga Asana • Mudra • Ayur wedik • Upakara • Kecantikan • Kesehatan
5.	Kecerdasan Musikal/ritmik. Berfikir, belajar dalam bentuk suara, ritme. Sensitif terhadap suara. Kreatif mencipta alunan musik, lagu, tembang. Berkakat menjadi disk jockey, penyanyi, guru music, komposer, juru kidung.	<ul style="list-style-type: none"> • Dharma Gita • Gayatri Mantram • Tari • Kerawitan • Wayang dan Pedalangan
6.	Kecerdasan Interpersonal. Berhubungan dengan kemampuan memahami orang lain. Kemampuan mengorganisasi/ mengelola orang lain menjalin kerja sama. Berkakat sebagai konselor, politisi, pengusaha, salesperson, pemandu wisata, Guru,	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan Hindu • Sembahyang • Catur Asrama • Catur Warna • Tantangan pergaulan Modern • Tokoh-tokoh Hindu • Orang Suci • Tri Hita Karana • Kepemimpinan • Budaya Adat Istiadat Hindu • Perkawinan • Pembinaan Rumah Tangga
7.	Kecerdasan Intrapersonal. Memahami perasaan diri sendiri, impian-impian, hubungan dirinya dengan orang lain. Berkakat menjadi peneliti, filosof, ahli teori	<ul style="list-style-type: none"> • Tata Susila Hindu • Pengaruh Teknologi Modern • Tindakan Kriminal • Budi Pekerti • Soft Skill • Kecakapan Hidup • Meditasi • Upacara/Panca Yadnya

- Setiap anak cenderung memiliki kecerdasan komposisi dari ketujuh kecerdasan tersebut yang kalau dilatih dengan baik melalui pendidikan akan menumbuhkan kreativitas akibat berkembangnya otak kiri dan otak kanan secara seimbang.
- Sering tanpa sadar kita lepas dari kendali, mengatakan anak kita bodoh karena tidak bisa mengerjakan matematika dengan baik. Padahal ada enam kecerdasan lainnya yang sangat mungkin telah tumbuh pada diri anak kita.
- Tulisan dikembangkan dari topik-topik diatas dimulai dari wawasan fakta-fakta, permasalahan, kesenjangan kemudian dipaparkan solusi kritis secara kontemporer dan berdasarkan ajaran Agama Hindu. Tunjukkan rujukan yang ada dalam sastra atau kitab suci atau pendapat tokoh-tokoh Hindu, tokoh budaya yang relevan sebagai figur referensi.
- Mohon memberi masukan pemikiran singkat ini dan memberi sumbangan tulisan kemudian hari direncanakan dibahas bersama.

Suksma